

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian akan menggunakan pendekatan jenis kuantitatif. Creswell (2013) menjelaskan bahwa riset kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan mengamati hubungan antara variabel-variabel yang dapat diukur dengan alat ukur, sehingga data berupa angka dan dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Menurut Allen et al. (2008), pengamatan sistematis kuantitatif yang terukur ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena tertentu dapat digeneralisasikan sehingga dapat mengungkap sebuah pola. Penelitian kuantitatif pun kerap mengungkap pola dengan menyoroti sebuah hubungan dan perbedaan (Allen et al., 2008).

Sementara itu, sifat penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif. Menurut Neuman (2006), penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial. Sifat deskriptif dapat memberikan gambaran fenomena secara terperinci, menemukan data baru yang bertentangan dengan data sebelumnya, membuat kategori atau klasifikasi, hingga melaporkan konteks suatu situasi (Neuman, 2006). Oleh karena itu, Babbie (2016) pun mengatakan bahwa penelitian deskriptif akan mendeskripsikan aspek pertanyaan apa, kapan, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa.

Penggunaan penelitian kuantitatif deskriptif ini sesuai dengan apa yang peneliti ingin lakukan yakni menganalisis pembungkahan dan penerapan PPRA dalam pemberitaan kriminalitas anak di *Detik.com* lewat alat ukur dan indikator khusus. Selain itu, peneliti juga ingin menyoroti perbedaan pembungkahan dan penerapan PPRA terhadap anak sebagai korban serta pelaku atau anak yang

berkonflik dengan hukum. Kemudian, peneliti pun mendeskripsikan temuan data tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat inferensi atau simpulan (Weber, 1990). Menurut Krippendorff (2004), inferensi tersebut perlu dapat direplika dan valid dari teks atau konten lainnya ke dalam konteks penggunaannya. Artinya, metode analisis konten perlu membuat prosedur penelitian yang memiliki reliabilitas dan validitas. Reliabilitas berarti menghasilkan temuan yang dapat direplikasi, sedangkan validitas menekankan pemeriksaan yang cermat dan klaim yang dapat dipertahankan (Krippendorff, 2004).

Adapun metode analisis konten menganggap sebuah konten sebagai (1) sesuatu yang melekat dalam teks; (2) properti dari sumber teks; (3) dan dapat muncul dalam proses analisis seorang peneliti yang memiliki kaitan dengan konteks tertentu (Krippendorff, 2004). Maka dari itu, analisis konten menyelidiki makna, kualitas, ekspresi, dan peran komunikasi suatu konten. Konten yang diteliti pun merupakan komunikasi tercatat oleh manusia seperti buku, surat kabar, atau artikel web (Babbie, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis konten menjadi metode yang sesuai dalam penelitian karena peneliti ingin mengambil simpulan dari teks berita terkait pembungkaihan dan seberapa tinggi penerapan PPRA dalam pemberitaan kriminalitas anak sebagai korban maupun pelaku di *Detik.com*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atau jumlah objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi yang akan digunakan peneliti adalah pemberitaan anak di *Detik.com* dari 1 hingga 31 Mei 2023. Populasi tersebut dipilih karena Mei 2023 menunjukkan adanya urgensi besar soal anak, yang mana Mei 2023 menjadi bulan paling tinggi kasus kekerasan terhadap anak selama Januari sampai Juli 2023, berdasarkan himpunan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri (Santika, 2023).

Populasi berita diperoleh dengan melakukan *data scraping* yakni metode mengekstraksi data dari halaman situs web. Proses *data scraping* *Detik.com* dibantu menggunakan bahasa pemrograman Python. Python pun mengumpulkan seluruh berita kriminalitas anak selama Mei 2023 secara otomatis dari halaman situs web *Detik.com* dengan maksimal pencarian hingga 10 halaman. Pembatasan jumlah halaman pencarian ditetapkan karena berita-berita semakin tidak relevan dengan topik kriminalitas pada halaman pencarian lebih dari 10 halaman. Pengumpulan berita oleh Python ini dilakukan melalui berbagai kata kunci pencarian. Ada 24 kata kunci pencarian yang dipakai dan beberapa di antaranya meliputi indikator topik kriminalitas pada operasionalisasi variabel seperti berikut.

1. Kekerasan fisik anak.
2. Kekerasan fisik remaja.
3. Kekerasan seksual anak.
4. Kekerasan seksual remaja.
5. Kekerasan psikis anak.

6. Kekerasan psikis remaja.
7. Pencurian anak.
8. Pencurian remaja.
9. Perusakan anak.
10. Perusakan remaja.
11. Penipuan anak.
12. Penipuan remaja.
13. Penjualan narkoba anak.
14. Penjualan narkoba remaja.
15. Pengedaran narkoba anak.
16. Pengedaran narkoba remaja.
17. Penggunaan narkoba anak.
18. Penggunaan narkoba remaja.
19. Kriminal anak.
20. Kriminal remaja.
21. Pelaku anak.
22. Pelaku remaja.
23. Korban anak.
24. Korban remaja.

Berdasarkan pencarian tersebut, Python mengumpulkan 993 berita. Namun, kumpulan berita tersebut banyak memiliki salinan atau duplikat

berita yang sama dari ragam kata kunci pencarian. Kemudian, kumpulan berita juga masih memiliki berita-berita yang tidak relevan dengan topik kriminalitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pembersihan berita yang memiliki duplikat dengan menggunakan Google Spreadsheet.

Lalu, peneliti juga menggunakan bantuan Bing (*artificial intelligent*) AI, sebuah program kecerdasan buatan berbasis permodelan bahasa untuk memastikan sebuah berita sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Bing AI diinstruksikan untuk membaca 5 berita terlebih dahulu lalu menyimpulkan berita dengan informasi terkait kriteria sampel penelitian seperti menjawab tipe kategori kriminal, status anak sebagai korban atau pelaku, dan usia anak. Dari informasi Bing AI, peneliti pun dapat menentukan apakah berita termasuk sampel penelitian atau tidak. Setelah melakukan proses pembersihan, total populasi pun ditemukan yakni sejumlah 237 berita *Detik.com*.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2022). Terdapat beberapa teknik pengambilan sampel untuk mewakili populasi dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini pun menggunakan *total sampling*. Teknik *total sampling* memberi peluang yang sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Maka dari itu, *total sampling* dari penelitian ini adalah 237 berita.

3.4 Operasionalisasi Variabel/Konsep

Operasionalisasi variabel merupakan kegiatan menurunkan abstrak menjadi konkret (Eriyanto, 2011). Berikut ini adalah prosedur konkret operasionalisasi variabel pembedaan dan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA).

Tabel 3.2 Operasionalisasi variabel distribusi topik pemberitaan anak

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
Pembingkaian.	Topik kriminalitas.	Kejahatan kekerasan.	Kekerasan fisik.	Persentase
			Kekerasan seksual.	
			Kekerasan psikis.	
		Kejahatan properti.	Pencurian atau perampokan.	
			Perusakan.	
			Penipuan.	
		Narkotika.	Penjualan narkotika.	
			Pengedaran narkotika.	
			Penggunaan narkotika.	
	Narasumber.	Pihak otoritas.	Pihak peradilan pidana.	
			Kepolisian.	
			Pihak pemerintah.	

			Ahli yang bersangkutan dalam peristiwa.	
		Pihak korban.	Korban.	
			Keluarga korban.	
			Pengacara korban.	
			Tetangga korban.	
		Pihak pelaku.	Pelaku.	
			Keluarga pelaku.	
			Tetangga pelaku.	
		Pihak eksternal.	Saksi mata.	
			Ahli yang tidak bersangkutan dalam peristiwa.	
	Penamaan.	Sistem sosial.	Penyebutan korban atau pelaku anak	0= Tidak 1= Ya

			disangkutpautkan dengan sistem sosial seperti keluarga, ayah, ibu, anak, murid, gang/kelompok penjahat, pasangan/sepasang, dan lainnya.	
		Gender.	Penyebutan korban atau pelaku anak disangkutpautkan dengan gender seperti gadis, putri, perempuan, laki-laki, dan lainnya.	0= Tidak 1= Ya
		Status penyelidikan	Penyebutan korban atau pelaku anak disangkutpautkan dengan status atau peran penyelidikan	0= Tidak 1= Ya

			seperti korban, penyintas, pelaku, dan lainnya.	
		Usia.	Penyebutan korban atau pelaku anak disangkutpautkan dengan panggilan sesuai usia seperti gadis, pemuda, anak di bawah umur, dan lainnya.	0= Tidak 1= Ya
		Profesi.	Penyebutan korban atau pelaku anak disangkutpautkan dengan profesi seperti murid, mahasiswa, pelajar, dan lainnya.	0= Tidak 1= Ya

		Perbuatan.	Penyebutan pelaku anak disangkutpautkan dengan perbuatan kriminal seperti pembunuh, pemerkosa, perundung, dan lainnya.	0= Tidak 1= Ya
		Hal lain.	Penyebutan korban atau pelaku anak disangkutpautkan dengan hal lain.	0= Tidak 1= Ya
	Jenis bingkai (<i>framing</i>).	Episodik.	Berita menyoroti peristiwa spesifik yang melibatkan individu atau kelompok tertentu.	0= Tidak 1= Ya
		Tematik.	Berita menyoroti isu	0= Tidak 1= Ya

			secara lebih luas, yakni dari latar belakang dan konteks sosial.	
PPRA	Pasal 1: Wartawan merahasiakan identitas anak dalam memberitakan informasi tentang anak khususnya yang diduga, disangka, didakwa, melakukan pelanggaran hukum atau dipidana atas kejahatannya.	Identitas anak.	Terdapat penyebutan identitas pribadi anak.	0= Tidak 1= Ya
	Pasal 2: Wartawan memberitakan secara faktual dengan	Faktual.	Terdapat informasi yang disajikan secara tidak faktual atau tidak	0= Tidak 1= Ya

kalimat/narasi/visual/audio yang bernuansa positif, empati, dan/atau tidak membuat deskripsi/rekonstruksi peristiwa yang bersifat seksual dan sadistis.		berdasarkan kenyataan.	
	Positif dan empati.	Terdapat informasi yang disampaikan dengan narasi yang tak empati.	0= Tidak 1= Ya
	Rekonstruksi.	Terdapat informasi yang mendeskripsikan/rekonstruksikan peristiwa secara seksual dan sadistis.	0= Tidak 1= Ya
Pasal 3: Wartawan tidak mencari atau menggali informasi mengenai hal-hal di luar kapasitas anak untuk menjawabnya seperti peristiwa	Informasi traumatik.	Terdapat informasi yang membahas kekerasan yang memberikan dampak traumatik anak, baik saksi, tersangka, dan korban.	0= Tidak 1= Ya

	<p>kematian, perceraian, perselingkuhan orangtuanya dan/atau keluarga, serta kekerasan atau kejahatan, konflik dan bencana yang menimbulkan dampak traumatik.</p>			
	<p>Pasal 4: Wartawan dapat mengambil visual untuk melengkapi informasi tentang peristiwa anak terkait persoalan hukum, namun tidak menyiarkan visual dan audio identitas atau asosiasi identitas anak.</p>	<p>Visual.</p>	<p>Terdapat penggunaan visual atau asosiasi yang merujuk pada pengungkapan identitas anak.</p>	<p>0= Tidak 1= Ya</p>
	<p>Pasal 6: Wartawan tidak</p>	<p>Perlindungan LPSK</p>	<p>Terdapat pemberitahuan</p>	<p>0= Tidak 1= Ya</p>

	menggali informasi dan tidak memberitakan keberadaan anak yang berada dalam perlindungan LPSK.		informasi dan keberadaan anak dalam perlindungan LPSK.	
	Pasal 8: Wartawan menghindari pengungkapan identitas pelaku kejahatan seksual yang mengaitkan hubungan darah/keluarga antara korban anak dengan pelaku.	Identitas pelaku.	Terdapat pengungkapan identitas pelaku kejahatan seksual yang mengaitkan hubungan darah/keluarga antara korban anak dengan pelaku.	0= Tidak 1= Ya
	Pasal 11: Wartawan tidak memberitakan tentang anak	Media sosial.	Terdapat muatan materi video/foto/audio /status yang	0= Tidak 1= Ya

	dengan menggunakan materi (video/foto/status/audio) hanya dari media sosial.		hanya bersumber dari media sosial.	
--	--	--	------------------------------------	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2022) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Mengingat penelitian ini menggunakan metode analisis konten kuantitatif, peneliti pun akan mengumpulkan data berdasarkan sumber data, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data, sebaliknya sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022).

Data primer dalam penelitian ini adalah berita-berita kriminalitas anak yang mencakup kejahatan kekerasan, kejahatan properti, dan narkoba di *Detik.com*. Berita-berita tersebut dikumpulkan secara otomatis dari situs web *Detik.com* dengan menggunakan pengaturan *scraping data* Python. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini adalah peraturan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak oleh Dewan Pers, kajian pustaka seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu berupa jurnal serta skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan apakah penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur sehingga dapat menghasilkan klaim yang benar atau

simpulan bermakna (Krippendorff, 2004). Menurut Krippendorff (2004), validitas ini menjadi alat ukur kualitas penelitian untuk menganggap suatu fenomena, peristiwa, pengalaman, atau tindakan sebagai hal yang benar terjadi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *face validity* atau validitas muka yang menampilkan kebenaran umum atau memperlihatkan hasil penelitian yang masuk akal. Pemilihan uji validitas muka dipilih sesuai tujuan penelitian ini yang ingin menggambarkan secara akurat isi pembingkaihan dan penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dalam pemberitaan kriminalitas anak di *Detik.com*.

Maka dari itu, peneliti harus memeriksa sumber yang digunakan untuk alat ukur dan apa yang ingin diteliti sudah benar. Pertama-tama, peneliti melakukan uji validitas dengan memeriksa jika lembar *coding* yang digunakan merupakan alat ukur yang valid untuk meneliti 237 berita mengenai pembingkaihan dan penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) dalam kasus kriminalitas anak. Adapun berita-berita mengenai kriminalitas anak yang diteliti telah resmi dipublikasi di situs web *Detik.com*. Alat ukur mengenai pembingkaihan dibuat berdasarkan kriteria bentuk kekerasan anak dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, beberapa penelitian terdahulu mengenai narasumber dan kategori penamaan atau label korban dan pelaku dalam berita kriminalitas (Tabbert, 2016; Yanich, 2005), serta jenis pembingkaihan menurut Iyengar (1991). Sementara itu, alat ukur mengenai penerapan PPRA dibuat berdasarkan beberapa peraturan PPRA oleh Dewan Pers. Peneliti juga melakukan riset terhadap skripsi dan jurnal lain yang mengusung topik dan metode penelitian yang sama seperti peneliti. Melalui riset yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa alat ukur yang kerap digunakan adalah lembar *coding*.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengukuran untuk mengetahui keabsahan atau keandalan data penelitian (Krippendorff, 2004). Terdapat tiga macam pengukuran reliabilitas, yakni stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Penelitian ini akan menggunakan reproduksibilitas yang fokus melihat keabsahan data dari hasil temuan yang sama walau di dalam keadaan berbeda (Krippendorff, 2004). Proses uji reproduksibilitas memerlukan dua atau lebih *coder* untuk mengukur hal yang sama persis. Maka dari itu, penelitian pun menggunakan tiga *coder*. Untuk menjaga keobjektifan penelitian, pemilihan *coder* perlu memenuhi syarat sebagai berikut.

1. *Coder* memiliki latar belakang di dalam jurnalistik.
2. *Coder* pernah membaca dan membuat artikel berita.

Coder pertama adalah peneliti sendiri, *coder* kedua adalah Josephine Arella yang merupakan mahasiswa Jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara sekaligus pemimpin redaksi media kampus ULTIMAGZ, dan *coder* ketiga adalah Michael Ludovico yang adalah mahasiswa Jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara serta reporter ULTIMAGZ. *Coder* kedua dan ketiga telah memiliki pengalaman membuat berita selama perkuliahan ataupun magang sehingga memenuhi kedua syarat.

Uji reliabilitas oleh masing-masing *coder* dilakukan secara daring. Pertama-tama, peneliti memberikan pengarahan lewat *video call* dan menyerahkan protokol pengisian lembar *coding* yang berisikan panduan, kumpulan sampel, serta lembar pengisian uji reliabilitas. Adapun sampel uji reliabilitas diambil dari 10% jumlah sampel penelitian. Sampel penelitian sendiri berjumlah 237 sehingga 10% dari jumlah tersebut adalah 23,7 dan dibulatkan menjadi 24 sebagai sampel uji reliabilitas. Untuk menentukan 24

sampel uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *rand* dan *rank* Google Sheets dalam melakukan *random sampling* terhadap total sampel penelitian.

Kemudian, hasil analisis sampel uji reliabilitas oleh masing-masing *coder* pun dibandingkan untuk mengetahui jumlah persamaan dan perbedaan jawaban. Hal ini dilakukan menggunakan rumus uji reliabilitas Holsti sebagai berikut (Eriyanto, 2011).

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3}$$

Keterangan:

CR: *Coefficient reliability* (reliabilitas antar-coder)

M: Jumlah *coding* yang sama atau disetujui semua *coder*

N1: Jumlah *coding* dari *coder* pertama

N2: Jumlah *coding* dari *coder* kedua

N3: Jumlah *coding* dari *coder* ketiga

Dalam rumus Holsti, toleransi angka reliabilitas adalah 0,7 atau 70%. Hal ini berarti jika hasil uji reliabilitas mencapai angka reliabilitas di atas 0,7, alat ukur sudah reliabel untuk digunakan. Sebaliknya, jika hasil uji reliabilitas di bawah 0,7, alat ukur tidak bisa digunakan (Eriyanto, 2011).

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Kejahatan Kekerasan

No.	Indikator	Rumus Reliabilitas Antar Koder Holsti	Hasil Reliabilitas Antar Koder
1.	Kejahatan Kekerasan	3(23)/(24+24+24)	0,95

2.	Kejahatan Properti	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
3.	Narkotika	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
4.	Pihak Otoritas	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
5.	Pihak Korban	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
6.	Pihak Pelaku	$3(24)/(24+24+24)$	1
7.	Pihak Eksternal	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
8.	Sistem Sosial	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
9.	Gender	$3(21)/(24+24+24)$	0,87
10.	Status Penyelidikan	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
11.	Usia	$3(21)/(24+24+24)$	0,87
12.	Profesi	$3(20)/(24+24+24)$	0,83
13.	Perbuatan	$3(20)/(24+24+24)$	0,83
14.	Penamaan Lain	$3(20)/(24+24+24)$	0,83
15.	Episodik	$3(24)/(24+24+24)$	1
16.	Tematik	$3(24)/(24+24+24)$	1
17.	Identitas Anak	$3(22)/(24+24+24)$	0,91
18.	Faktual	$3(19)/(24+24+24)$	0,79
19.	Positif dan Empati	$3(20)/(24+24+24)$	0,83
20.	Rekonstruksi	$3(21)/(24+24+24)$	0,87
21.	Informasi Traumatik	$3(20)/(24+24+24)$	0,83
22.	Visual dan Audio	$3(24)/(24+24+24)$	1
23.	Perlindungan LPSK	$3(23)/(24+24+24)$	0,95
24.	Identitas Pelaku	$3(24)/(24+24+24)$	1
25.	Media Sosial	$3(24)/(24+24+24)$	1

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Hasil uji reliabilitas seluruh indikator mencapai lebih dari nilai minimum 0,7 atau 70% sehingga seluruh indikator dapat digunakan untuk menganalisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis konten untuk menganalisis 237 berita mengenai kriminalitas anak khususnya terkait kejahatan kekerasan, kejahatan properti, dan narkoba selama periode Mei 2023. Alat ukur yang dipakai adalah lembar *coding*. Setelah melakukan analisis terhadap berita-berita yang terkumpul sesuai dengan lembar *coding*, peneliti akan menghitung persentase dari masing-masing *item* yang ada di setiap indikator. Adapun proses perhitungan *coding* dibantu oleh Python. Hasil perhitungan pun menunjukkan pola pembingkai dan ada atau tidaknya penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dalam berita-berita mengenai kasus kriminalitas anak *Detik.com*.

Untuk mengetahui seberapa baik tingkat penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak, peneliti pun lebih lanjut menggunakan teknik skoring pembobotan dengan menerapkan nilai pembobotan dari skor minimal dan maksimal setiap indikator. Skor penilaian terdiri dari skor 0 yang berarti tidak memenuhi Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dan skor 1 berarti memenuhi Pedoman Pemberitaan Ramah Anak.

Tabel 3.4 Nilai Pembobotan

Variabel	Indikator	Pembobotan	Skor Minimal dan Maksimal
Pedoman Pemberitaan Ramah Anak	Identitas Anak	0 dan 1	0 dan 1
	Faktual	0 dan 1	0 dan 1
	Positif dan Empati	0 dan 1	0 dan 1
	Rekonstruksi	0 dan 1	0 dan 1
	Informasi Traumatik	0 dan 1	0 dan 1

	Visual	0 dan 1	0 dan 1
	Perlindungan LPSK	0 dan 1	0 dan 1
	Identitas Pelaku	0 dan 1	0 dan 1
	Media Sosial	0 dan 1	0 dan 1
Total Skor Keseluruhan Dimensi			0 dan 9

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah menetapkan skoring pembobotan, peneliti menggunakan skala Likert untuk membuat kategori penilaian atas kualitas penerapan Pedoman

$$\begin{aligned}
 \text{Range per kategori} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi}}{\text{kategori penilaian}} \\
 &= \frac{9}{5} \\
 &= 1,8
 \end{aligned}$$

Pemberitaan Ramah Anak dalam pemberitaan kriminalitas anak di *Detik.com*. Adapun kategori penilaian terbagi

menjadi lima, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung jarak (*range*) setiap kategori penelitian.

Tabel 3.5 Kategori Penilaian

Dimensi dan Indikator yang Diukur	Kategori Penilaian				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Pedoman Pemberitaan Ramah Anak	9–7,3	7,2–5,5	5,4–3,7	3,6–1,9	1,8–0,0

Sumber: Olahan Peneliti

Selanjutnya, nilai kualitas penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dalam pemberitaan kriminalitas anak di *Detik.com* akan didapat dari perhitungan menggunakan rumus rata-rata (*mean*) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum Z_{xi}}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata

Z_{xi} : Jumlah nilai data ke-i

n : Banyaknya data

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA